

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Menurut data WHO tahun 2018, sekitar 75% perempuan di seluruh dunia akan mengalami keputihan setidaknya sekali dalam hidup mereka. Dari jumlah tersebut, sekitar 45% akan mengalaminya dua kali atau lebih. Di Eropa, sekitar 25% wanita mengalami keputihan (Anggraini, 2018). Sebuah penelitian di India menunjukkan bahwa prevalensi keputihan cukup tinggi, mencapai 95% di antara siswa remaja perempuan (Prabawati, 2019). Sebanyak 90% wanita di Indonesia mengalami keputihan, dan sekitar 60% dari mereka adalah remaja putri (Prabawati, 2019). Hal ini dapat disebabkan oleh iklim tropis di Indonesia yang memungkinkan pertumbuhan jamur yang menyebabkan banyak kasus keputihan. Gejala keputihan juga dialami oleh wanita yang belum menikah atau remaja putri berusia 15-24 tahun, dengan angka sekitar 31,8% ( F Melina, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa remaja memiliki risiko yang lebih tinggi untuk mengalami keputihan. Keputihan adalah kondisi di mana terjadi perubahan pada keputihan normal, seperti perubahan warna, bau, atau jumlah yang berlebihan. Gejala lain yang mungkin terjadi termasuk gatal, iritasi, atau rasa tidak nyaman di area genital. Keputihan dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk infeksi, perubahan hormonal, stres, atau penggunaan antibiotik. Jika mengalami gejala yang tidak biasa atau mengganggu, sebaiknya berkonsultasi dengan profesional medis untuk evaluasi dan penanganan yang tepat (Azizah dalam Mularsih, 2019).

Data statistik jumlah wanita yang mengalami keputihan sebesar 27,60% dari total penduduk di Jawa Barat adalah usia remaja dan wanita usia subur yang berusia 10-24 tahun. Berdasarkan data statistik dalam Dinkes Kab Subang (2016), jumlah remaja putri di Daerah subang yaitu 126.615 jiwa berusia 15-24 tahun dan 68% mengalami keputihan patologi (Astuti, 2016)

Menurut penelitian tentang kesehatan reproduksi, keputihan adalah gangguan yang sering terjadi pada remaja, menjadi masalah kedua setelah gangguan haid. Sekitar 85% wanita di dunia mengalami keputihan setidaknya seumur hidup, di mana 45% dari mereka dapat mengalaminya sebanyak dua kali atau lebih (Maysaroh, 2021).

Keputihan terjadi ketika lendir atau cairan keluar dari vagina. Saat mengalami keputihan, cairan yang diproduksi oleh kelenjar vagina dan leher rahim mengandung sel-sel mati dan bakteri, yang membantu menjaga vagina tetap terlindungi dari infeksi. Keputihan normal biasanya terjadi pada wanita yang masih mengalami menstruasi. Perubahan hormon dalam tubuh merupakan penyebab utama timbulnya keputihan. Selain itu, keputihan juga bisa terjadi dalam kondisi seperti saat wanita mendapatkan rangsangan seksual, menyusui, atau mengalami stres. Keputihan yang tidak normal dapat meningkatkan risiko terkena infeksi HIV, gonore, dan penyakit kelamin lainnya.

Langkah utama dalam mencegah keputihan yang tidak normal adalah menjaga kebersihan areaewanitaan. Beberapa cara yang dapat dilakukan termasuk rutin membersihkan areaewanitaan dengan air bersih, menggunakan pakaian dalam yang menyerap keringat, dan mengganti pembalut secara teratur (Amalia Putri et al., 2021). Selain itu, penting juga untuk menjaga kebersihan area genitalia dengan cara membersihkannya dari depan ke belakang setelah buang air besar atau kecil, serta mengeringkan area genitalia menggunakan handuk atau tisu. Penggunaan pakaian dalam yang terbuat dari bahan yang menyerap keringat juga disarankan, sedangkan penggunaan pakaian dalam yang ketat sebaiknya dihindari (Sassi Mahfoudh et al., 2018). Perilaku kebersihan genitalia merupakan tindakan untuk menjaga kebersihan organewanitaan bagian luar (vulva), yang dilakukan untuk mempertahankan kesehatan dan mencegah infeksi (Ayu, 2010). Salah satu tindakan dalam menjaga kebersihan genitalia adalah mengganti celana dalam setiap kali merasa lembab, terutama setelah aktivitas fisik yang melelahkan dan menyebabkan banyak keringat (mumpuni2013).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jelita pada tahun 2020 mengenai pengetahuan dan perilaku hygiene genitalia pada remaja putri terkait keputihan, ditemukan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang rendah. Hasil penelitian menunjukkan hanya 51 orang (87,93%) yang memiliki pengetahuan tinggi. Sedangkan mengenai penyebab keputihan, hanya 33 orang (56,60%) yang memiliki pengetahuan rendah. Begitu pula dalam hal perawatan saat mengalami keputihan, hanya 32 orang (55,17%) yang memiliki pengetahuan rendah. Dapat disimpulkan bahwa

tingkat pengetahuan remaja putri mengenai keputihan masih rendah (Jelita Inayah Sari, 2020).

Sejalan dengan penelitian Mirnawaty (2023) bahwa dari 14 siswi yang memiliki pengetahuan cukup, 9 siswi (10,4%) diantaranya memiliki personal hygiene cukup dan 5 siswi (5,7%) memiliki personal hygiene baik. Sementara itu 73 siswi yang memiliki pengetahuan baik, 1 siswi (1,1%) memiliki personal hygiene cukup dan 72 siswi (88,5%) yang memiliki personal hygiene baik. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan siswi tentang keputihan maka akan semakin baik pula personal hygiene saat keputihan.

Hasil dari kedua penelitian ini menunjukkan perlunya peningkatan pengetahuan dan perilaku *hygiene genitalia* pada remaja putri terkait keputihan. Upaya edukasi dan penyuluhan yang tepat perlu dilakukan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman remaja putri tentang keputihan serta pentingnya menjaga kebersihan *genitalia* untuk mencegah masalah kesehatan yang lebih serius.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di MTs. Taufiqul Padillah Serangpanjang dengan menggunakan metode wawancara. Peneliti melakukan studi pendahuluan di MTs. Taufiqul Padillah Serangpanjang berdasarkan observasi langsung bahwa pelajar perempuan di MTs. Taufiqul Padillah terdapat sebanyak 80 siswi yang terdiri dari tiga jenjang kelas.

Berdasarkan hasil wawancara studi pendahuluan di MTs. Taufiqul Padillah Serangpanjang, ditemukan bahwa 8 dari 10 siswi tidak memahami tentang keputihan dan perilaku *hygiene genitalia* dengan baik. Mereka juga tidak menerapkan cara merawat dan menjaga kebersihan organ reproduksi dengan benar.

Mayoritas remaja putri dalam penelitian ini melakukan kesalahan dalam mencuci area genitalia, seperti tidak mengeringkan area genitalia setelah mencuci, menggunakan pakaian dalam yang ketat dan tidak berbahan katun, serta mengganti pembalut hanya satu atau dua kali sehari.

Hasil ini menunjukkan perlunya peningkatan pemahaman dan edukasi mengenai keputihan dan pentingnya menjaga kebersihan genitalia pada remaja putri di lingkungan sekolah tersebut. Hal ini dapat dilakukan melalui program pendidikan kesehatan yang menyediakan informasi yang jelas dan pemahaman yang lebih baik tentang keputihan, cara merawat area genitalia, dan pentingnya menggunakan pakaian dalam yang sesuai. Selain itu, penting juga untuk mengajarkan remaja putri tentang pentingnya mengganti pembalut secara teratur untuk menjaga kebersihan dan kesehatan organ reproduksi mereka.

Dengan adanya pemahaman yang lebih baik dan penerapan perilaku *hygiene genitalia* yang benar, diharapkan dapat mengurangi risiko terjadinya masalah kesehatan terkait keputihan dan meningkatkan kesehatan reproduksi remaja putri secara keseluruhan.

Keputihan dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu keputihan fisiologis dan patologis. Keputihan fisiologis adalah keputihan yang terjadi secara alami dan normal sesuai dengan kondisi tubuh. Sementara itu, keputihan patologis adalah keputihan yang disebabkan oleh adanya infeksi mikroorganisme. Keputihan patologis menandakan adanya kelainan pada organ reproduksi, sehingga penting untuk memperhatikan bau dan warna dari cairan yang keluar (Marhaeni, 2016).

Keputihan fisiologis biasanya tidak memiliki bau yang menyengat dan warnanya jernih atau putih kekuningan. Ini merupakan keputihan normal yang terjadi sebagai respons alami tubuh terhadap perubahan hormonal, seperti saat masa ovulasi atau sebelum menstruasi. Keputihan fisiologis biasanya tidak menimbulkan gejala lain dan tidak memerlukan perawatan khusus.

Namun, keputihan patologis disebabkan oleh infeksi bakteri, jamur, atau virus, seperti infeksi ragi (kandidiasis) atau infeksi menular seksual (IMS). Keputihan patologis umumnya disertai dengan gejala seperti bau yang tidak sedap, perubahan warna (misalnya kekuningan, kehijauan, atau berwarna keabu-abuan), gatal, iritasi, atau nyeri pada area genitalia. Jika mengalami keputihan patologis, sebaiknya segera konsultasikan dengan tenaga medis untuk diagnosis dan pengobatan yang tepat.

Penting untuk memahami perbedaan antara keputihan fisiologis dan patologis agar dapat mengenali tanda-tanda keputihan yang tidak normal. Jika mengalami keputihan yang mencurigakan atau gejala lain yang mengganggu, sebaiknya segera periksakan ke dokter untuk mendapatkan evaluasi dan penanganan yang diperlukan.

## **B. Rumusan masalah**

Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa mayoritas siswi belum memahami konsep keputihan dan belum menjaga kebersihan vulva dengan baik untuk mencegah terjadinya keputihan. Maka sebab itu, penulis melakukan penelitian untuk menganalisis “Apakah ada Hubungan Pengetahuan Remaja tentang Keputihan dengan Perilaku *Hygienitas Genetalia* Di Mts. TaufiqulPadillah Serang panjang Tahun 2023? “

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan remaja tentang keputihan dengan perilaku higienitas genetalia remaja putri di MTs.Taufiqul Padillah KecamatanSerang panjang .

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui gambaran pengetahuan keputihan remaja putri di MTs.Taufiqul Padillah Serangpanjang.
- b. Mengetahui gambaran perilaku higienitas genetalia di MTs.Taufiqul Padillah Serangpanjang.
- c. Menganalisis hubungan pengetahuan remaja tentang keputihan dengan perilaku higienitas genetalia remaja putri di MTs.Taufiqul padillah Serangpanjang

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam peningkatan pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman peneliti mengenai hubungan antarpengertian remaja tentang keputihan dan perilaku hygiene genitalia pada remaja putri di MTs. Taufiqul Padillah. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi dan acuan bagi peneliti selanjutnya, terutama dalam bidang kesehatan dan mata kuliah kesehatan reproduksi.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Peneliti**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai referensi ilmiah, khususnya dalam bidang kesehatan, untuk pengembangan pengetahuan yang lebih luas. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar untuk memecahkan masalah yang terkait dengan hubungan antara pengetahuan remaja tentang keputihan dan perilaku *hygiene genitalia*.

#### **b. Bagi puskesmas setempat**

Penelitian ini dapat digunakan sebagai kontribusi dalam menanamkan kebersihan area genitalia sehingga bisa meminimalisir kejadian keputihan. Penelitian ini memiliki potensi untuk meningkatkan pemahaman pembaca mengenai keterkaitan antara pengetahuan remaja tentang keputihan dan

perilaku hygiene genitalia. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam memperluas pengetahuan tentang bagaimana pengetahuan remaja tentang keputihan dapat mempengaruhi perilaku mereka dalam menjaga kebersihan dan kesehatan organ genitalia.

Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang berharga bagi pembaca dalam memahami pentingnya pengetahuan tentang keputihan dan penerapan perilaku *hygiene genitalia* yang tepat. Hal ini dapat membantu meningkatkan kesehatan reproduksi remaja putri serta mendorong kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan organ genitalia sejak usia remaja..

#### **E. Sistematika Penulisan**

Bab ini akan memberikan gambaran tentang bagaimana penulisan dilakukan dalam penelitian ini. Sistematika penulisan mencakup pengaturan bab-bab dalam penelitian, seperti pendahuluan, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, hasil penelitian, pembahasan, kesimpulan, serta daftar pustaka. Penjelasan sistematika penulisan bertujuan untuk memberikan pembaca gambaran tentang struktur dan alur penulisan yang akan diikuti dalam penelitian ini. Dengan demikian, bab ini secara keseluruhan memberikan pemahaman kepada pembaca tentang latar belakang masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan yang akan diikuti dalam penelitian ini

##### **1. BAB I (Pendahuluan)**

Bab ini menjelaskan fenomena permasalahan, Rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan

## 2. BAB II (Tinjauan pustaka)

Bab ini menjelaskan landasan teori terdiri dari pembahasan remaja, keputihan, perilaku higienitas, konsep pengetahuan, hasil penelitian yang relevan dan kerangka pemikiran.

## 3. BAB III (Metode penelitian)

Bab ini menjelaskan langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan seperti metode penelitian, variabel penelitian, populasi, sample, teknik pengumpulan data, instrumen yang digunakan, validitas dan reliabilitas, teknik analisis data.

## 4. Manuscript

Bagian Hasil penelitian , pembahasan dan daftar pustaka